

## MA'RIFAH : PENGERTIAN, TUJUAN KEDUDUKAN DAN TOKOH YANG MENGEMBANGKAN

**Muhamad Iqbal Hidayat**  
*UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten*

**M. AUFAL SYAHRUL ABROR**  
*UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten*

**Maftuh Ajmain**  
*UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten*

[Iqbalhidayat437@gmail.com](mailto:Iqbalhidayat437@gmail.com), [aufalabr707@gmail.com](mailto:aufalabr707@gmail.com), [maftuh@uinbanten.ac.id](mailto:maftuh@uinbanten.ac.id)

**Abstrak.** Ma'rifah merupakan konsep penting dalam tradisi pemikiran Islam yang mengacu pada pengetahuan atau pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan, diri, dan alam semesta. Dalam konteks ini, ma'rifah tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan teoritis, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual yang mengarah pada kesadaran intuitif dan batiniah. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk membahas berbagai dimensi ma'rifah dalam perspektif tasawuf dan filsafat Islam, serta bagaimana konsep ini berhubungan dengan pencapaian kedekatan seorang hamba kepada Tuhan. Artikel ini juga menggali hubungan antara akal, hati, dan wahyu dalam proses pencapaian ma'rifah, dengan menekankan pentingnya pengalaman pribadi dalam perjalanan spiritual seorang Muslim. Dalam pembahasan ini, penulis mengacu pada karya-karya klasik dan pemikiran kontemporer yang mengangkat isu ma'rifah, memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap pengertian dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih mendalam tentang konsep ma'rifah dan relevansinya dalam konteks spiritualitas Islam masa kini.

**Kata Kunci:** Ma'Rifah, Pengertian, Tujuan Kedudukan, Tokoh Yang Mengembangkan

**Abstract.** *Ma'rifah is an important concept in the tradition of Islamic thought that refers to a deeper knowledge or understanding of God, the self, and the universe. In this context, ma'rifah is not only understood as theoretical knowledge, but also as a spiritual experience that leads to intuitive and inner awareness. The purpose of this journal is to discuss the various dimensions of ma'rifah in the perspective of Sufism and Islamic philosophy, and how this concept relates to achieving a servant's closeness to God. This article also explores the relationship between reason, heart, and revelation in the process of achieving ma'rifah, emphasizing the importance of personal experience in a Muslim's spiritual journey. In this discussion, the author refers to classical works and contemporary thought that raise the issue of ma'rifah, providing a more comprehensive perspective on its meaning and practice in everyday life. Thus, this study is expected to contribute to a deeper understanding of the concept of ma'rifah and its relevance in the context of contemporary Islamic spirituality.*

**Keywords:** *Ma'Rifah, Definition, Purpose Of Position, Figures Who Develop*

### Pendahuluan

Pentingnya Ma'rifatullah dalam kehidupan seorang Muslim sangat besar. Pertama, dengan mengenal Allah, seseorang dapat meningkatkan keimanannya. Semakin dalam seseorang mengenal Allah, semakin kuat imannya kepada-Nya. Kedua, Ma'rifatullah menumbuhkan rasa cinta dan takut kepada Allah. Seorang Muslim yang mengenal Allah akan lebih mencintainya dan takut berbuat maksiat. Ketiga, pengenalan terhadap Allah menjadi sumber ketenangan jiwa. Hati seseorang akan lebih damai ketika menyadari bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan-Nya. Keempat, Ma'rifatullah mengarahkan kehidupan ke jalan yang benar. Pemahaman yang baik tentang Allah akan membimbing manusia untuk menjalani hidup sesuai dengan aturan-Nya.

Ma'rifatullah dapat diperoleh melalui beberapa sumber utama. Pertama, Al-Qur'an dan Hadis sebagai wahyu Allah yang menjelaskan sifat dan kebesaran-Nya. Kedua, akal dan renungan terhadap ciptaan Allah di alam semesta, yang menjadi bukti keberadaan dan kekuasaan-Nya. Ketiga, pengalaman spiritual yang mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah dan muhasabah diri. Dengan mendalami Ma'rifatullah, seseorang akan lebih sadar akan hakikat kehidupan dan semakin dekat kepada Allah.

## Pembahasan

### A. Pengertian Ma'rifah

Ma'rifat berasal dari kata *`arafa, yu'rifu, irfan*, berarti: mengetahui, Mengenal, Atau pengetahuan Ilahi. Orang yang mempunyai ma'rifat disebut *arif*. Menurut terminologi, ma'rifat berarti mengenal dan mengetahui berbagai ilmu secara Rinci, Atau diartikan juga sebagai pengetahuan atau pengalaman secara langsung atas Realitas Mutlak Tuhan. Dimana sering digunakan untuk menunjukkan salah satu *Maqam* (tingkatan) atau *hal* (kondisi psikologis) dalam tasawuf. Oleh karena itu, Dalam wacana sufistik, ma'rifat diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan Melalui hati sanubari. Dalam tasawuf, upaya penghayatan ma'rifat kepada Allah SWT (*ma'rifatullah*) menjadi tujuan utama dan sekaligus menjadi inti ajaran Tasawuf.

Ma'rifat adalah pemahaman atau pengetahuan yang mendalam tentang sesuatu, terutama dalam konteks spiritual dan keagamaan. Dalam Islam, ma'rifat sering dikaitkan dengan makrifatullah, yaitu pengetahuan atau pengenalan mendalam tentang Allah yang diperoleh melalui pengalaman batin, ibadah, dan perjalanan spiritual. Ma'rifat tidak hanya sebatas ilmu yang dipelajari secara intelektual, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung dan kesadaran hati. Dalam tasawuf, ma'rifat merupakan salah satu tingkatan dalam perjalanan menuju Allah, yang biasanya dicapai setelah tahap syariat (hukum agama) dan tarekat (jalan spiritual).<sup>1</sup>

Ma'rifatullah merupakan pengetahuan yang objeknya bukan hal-hal yang Bersifat eksoteris (zahiri), tetapi lebih mendalam terhadap penekanan aspek Esoteris (batiniyah) dengan memahami rahasia-Nya. Maka pemahaman ini Berwujud penghayatan atau pengalaman kejiwaan. Orang yang mempunyai Ma'rifatullah disebut arif. Menurut terminologi, ma'rifatullah berarti Mengenal dan mengetahui berbagai ilmu secara rinci, Atau diartikan juga sebagai Pengetahuan atau pengalaman secara langsung atas Realitas Mutlak Tuhan. Dimana sering digunakan untuk menunjukkan salah satu maqam (tingkatan) atau Hal (kondisi psikologis) dalam tasawuf. Oleh karena itu, dalam wacana sufistik, Ma'rifatullah diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati Sanubari. Dalam tasawuf, upaya penghayatan ma'rifat kepada Allah SWT (*ma'rifatullah*) menjadi tujuan utama dan sekaligus menjadi inti ajaran tasawuf.<sup>2</sup>

### B. Ma'rifat menurut para tokoh

Ma'rifatullah menurut konsep al-Ghazali adalah berupaya Untuk mengenal Tuhan sedekat-dekatnya yang diawali dengan Pensucian jiwa dan zikir kepada Allah secara terus-menerus, Sehingga pada akhirnya akan mampu melihat Tuhan dengan hati Nuraninya.<sup>3</sup>

Menurut al-Ghazali ma'rifatullah merupakan sumber Dan puncak kelezatan beribadah yang dilakukan oleh seorang Manusia di dunia ini. Lebih jauh lagi Ia memberi pandangan Yang

---

<sup>1</sup> Abdul khamid, Konsep Ma'rifatullah Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, p. 1

<sup>2</sup> Murni, Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak alKarimah), Vol. 2, No.1, Juni 2014

<sup>3</sup> Murni, Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali Vol. 2, No.1, Juni 2014

luas tentang kebahagiaan dan kelezatan bagi manusia untuk Mencapai ma'rifatullah. Mengenal dan mencintai Sang Pencipta Dengan sepenuhnya. Dengan demikian manusia akan memperoleh Kesenangan yang luar biasa dari yang lainnya. Ma'rifat kepada Allah adalah merupakan sifat yang sangat mulia.<sup>4</sup>

Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulumuddiin* menganalogikan hati ibarat Cermin dan ilmu adalah gambar yang disaksikan dalam cermin tersebut. Ia Menjelaskan agar cermin dapat memantulkan gambar maka harus selalu Dibersihkan, memiliki posisi yang tepat, serta tidak ada penghalang antara gambar Dan cermin. Begitu juga hati, supaya bisa menyerap cahaya ma'rifat dari Tuhan Maka harus bersih, tidak terdapat penghalang dan memiliki posisi yang tepat.

Menurut Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba ma'rifat dalam Pandanga sufi adalah mengetahui bagaimana hakikat Allah yang Sebenarnya. Para sufi membagi ilmu mereka kepada empat bagian Yaitu; ilmu syari'at, ilmu thariqat, ilmu hakikat, dan ilmu ma'rifat. Tujuan terakhir dari sufi ahli tharikat adalah ilmu ma'rifat yakni Ilmu mengetahui hakikat Allah karena demikian zat Allah dan Sifat-sifat-Nya dijadikan sebagai maudhu' ilmu tasawuf yaitu ilmu Latihan untuk mencapai hakikat guna untuk mencapai ma'rifat (mengetahui hakikat Allah swt).<sup>5</sup>

Menurut Rabi'ah al-Adawiyah, ma'rifat ilmu rohani, Adalah agar engkau palingkan mukamu dari makhluk agar engkau Dapat memuaskan perhatianmu hanya kepada Allah saja, karena Ma'rifah itu adalah mengenal Allah dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu, bagi Rabi'ah al-Adawiyah mahabbah dan ma'rifah Selalu berdampingan. Menurutnya dengan mahabbah dan ma'rifah Ilmu yang tertinggi maka manusia akan mendapatkan keindahan Tuhan dengan kebenaran yang sebenarnya dan harapan akan Kebersamaan dengan Sang kekasih Tercinta di akhirat kelak.<sup>6</sup>

Dari penjelasan al-Qusyairi tersebut, maka ma'rifat bisa didapat setelah Seseorang melakukan penyucian dan riyadhah, baik dalam lahir maupun batin. Dan tidak memberikan ruang dalam hatinya kecuali hanya untuk Allah SWT. Proses qalb untuk dapat sampai pada kebenaran mutlak Allah SWT, erat Kaitannya dengan konsep Takhalli, Tahalli, dan Tajalli. Takhalli yaitu Mengosongkan dan membersihkan diri dari sifat-sifat keduniawian yang tercela. Tahalli yaitu mengisi kembali dan menghias jiwa dengan jalan membiasakan diri Dengan sifat, sikap, dan berbagai perbuatan baik. Tajalli yaitu lenyapnya sifat-sifat Kemanusiaan yang digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan.

Maka, pada intinya manusia adalah makhluk multidimensi, yang Mempunyai titik keistimewaan sekaligus perbedaan antara manusia dan binatang atau dengan makhluk lainnya. Karena dalam diri manusia memiliki pengetahuan Yang bisa berhubungan dengan Rabb-nya. Dengan pengetahuan tentang KeTuhanan tersebut, manusia memiliki derajat yang tinggi dari makhluk lain, dan Pengetahuan tersebut, manusia hanya diperintahkan untuk selalu memuja atau Beribadah kepada Allah SWT semata

### **Konsep ma'rifah Zunnun al mishuri**

Zunnun al-Misri menggolongkan tasawuf ke dalam ilmu batin yang hanya dapat dipahami oleh kalangan tertentu yang tingkatan ibadanya sudah tinggi (orang khawas). Karena itu, menurut Zunnun ada perbedaan antara tobat orang awam dengan orang khawas. Orang awam bertobat dari dosa, sedangkan orang khawas bertobat dari lalai (gaflan). Dalam membangun ajaran-ajarannya,

---

<sup>4</sup> Murni, Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali Vol. 2, No.1, Juni 2014

<sup>5</sup> Murni, Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali Vol. 2, No.1, Juni 2014

<sup>6</sup> Murni, Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali Vol. 2, No.1, Juni 2014

Zunnun al-Mishri bertitik tolak kepada maʿrifah. Jalan menuju maʿrifah melalui maqamat. Salah satu maqamat yang penting adalah “ mahabbah “<sup>7</sup>

Kata Zunnun selanjutnya bahwa maqam cinta kepada Allah harus diwujudkan dengan mencintai Rasulullah saw. Cinta yang demikian akan memiliki arah yang tepat dan mampu membawa adaptasi kepribadian total. Karena itu, tanda cinta kepada Allah swt. adalah mengikuti Rasulullah saw. di dalam akhlak, perbuatan dan sunnahnya. Lebih lanjut Zunnun berkata bahwa apabila arah ilmu dan kepribadian sudah tepat maka ia harus diisi dengan amaliah tasawuf yang ketat. Dalam hal ini Zunnun menegaskan : Amaliah dasar tasawuf terdapat dalam empat perkara.: Pertama, mencintai Allah yang Maha Agung; kedua, menjauhi yang sedikit yaitu dunia; ketiga, mengikuti Alquran; keempat, takut akan terjadi perubahan dari taat kepada maksiat<sup>8</sup>

Selanjutnya yang disebut sufi menurut Zunnun, seperti diungkapkan seorang sufi, as-Sulami, dalam bukunya *Tabaqat asSufiyah* (Tingkatan Sufi), adalah orang-orang yang jika berbicara isinya menjelaskan yang hak, dan jika diam berbicaralah anggota badanya yang lain dengan memutuskan segala hubungan dengan selain Allah. Dikisahkan bahwa suatu ketika Zunnun menyuruh seorang pemuda yang suka mengejek golongan sufi agar menggadaikan cincin permata ke pasar dengan harga satu dinar. Ternyata, di pasar tidak seorang pun yang bersedia membayar satu dinar untuk cincin itu. Si pemuda menyampaikan hal itu kepada Zunnun. Ia lalu menyuruh pemuda tadi pergi ke ahli permata untuk menaksir harganya. Ahli permata menyebut harganya seribu dinar. Akhirnya Zunnun berkata kepada pemuda itu, “Pengetahuanmu tentang sufi sama dengan pengetahuan orang-orang di pasar itu tentang harga cincin permata ini. Engkau sesungguhnya tidak mengetahui siapa sufi itu sebenarnya.”<sup>9</sup>

Menurut Abu Bakar al Kalabazi (w. 380 H/990 M) dalam bukunya *at-Taʿaruf li Mazahib ahl at-Tasawuf* (Pengenalan terhadap Mazhab-mazhab Tasawuf), Zunnun telah sampai pada tingkat maʿrifah, yaitu tingkat tertinggi dalam tasawuf, setelah melewati tingkat tobat, zuhud, fakir, sabar, tawakal, rida dan cinta atau mahabbah. Maʿrifah adalah mengetahui Tuhan dengan hati sanubari. Dalam buku itu disebutkan bahwa suatu hari Zunnun ditanya tentang bagaimana maʿrifah itu diperoleh. Zunnun menjawab “ Araftu Rabbi bi Rabbi walau la Rabbi lamma Araftu Rabbi“ (Aku mengetahui Tuhan karena Tuhan, dan sekiranya tidak karena Tuhan, aku tidak akan mengetahui Tuhan) Kata-kata Zunnun ini sangat populer dalam ilmu tasawuf. Kata Abu Qasim Abdul Karim al-Qusyairi, Zunnun mengakui bahwa maʿrifah yang diperolehnya bukan sematamata hasil usahanya sebagai sufi, melainkan lebih merupakan anugrah yang dilimpahkan Tuhan bagi dirinya. Maʿrifah tidak dapat diperoleh melalui pemikiran dan penalaran akal, tetapi bergantung pada kehendak dan rahmat Tuhan. Maʿrifah adalah pemberian Tuhan kepada sufi yang sanggup menerimanya.<sup>10</sup>

Selanjutnya ia katakan bahwa maʿrifah tentang keesaan Allah yang dimiliki oleh orang awam didasarkan kepada taklid. Maʿrifah para ulama atau ahli hukum bersumber kepada dalil dan burhan. Sedang maʿrifah bagi ahli sufi atau wali-wali Allah bersumber kepada kasyif dan musyahadah.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Bahdar, Zunnun Al Mishri, Jurnal Hunafa 3 no 2 Juni 2006. P. 208

<sup>8</sup> Bahdar, Zunnun Al Mishri, Jurnal Hunafa 3 no 2 Juni 2006. P. 210

<sup>9</sup> Bahdar, Zunnun Al Mishri, Jurnal Hunafa 3 no 2 Juni 2006. P. 210

<sup>10</sup> Bahdar, Zunnun Al Mishri, Jurnal Hunafa 3 no 2 Juni 2006. P. 211

<sup>11</sup> Bahdar, Zunnun Al Mishri, Jurnal Hunafa 3 no 2 Juni 2006. P.212

Menurut Zunnun, ciri-ciri orang arif atau orang yang telah sampai kepada ma'rifah adalah (1) cahaya ma'rifah-nya yang berupa ketaqwaan tidak pernah padam dalam dirinya, (2) Tidak meyakini hakikat kebenaran suatu ilmu yang menghapuskan atau membatalkan zahirnya, (3) banyaknya nikmat yang dianugerahkan Tuhan kepadanya tidak membuatnya lupa dan melanggar aturan Tuhan. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa akhlak orang sufi tidak ubahnya dengan akhlak Tuhan. Ia baik dan lemah-lembut serta enantiasa berusaha agar seluruh sikap dan perilakunya mencerminkan sifat-sifat Tuhan.<sup>1213</sup>

## Penutup

Ma'rifatullah adalah cara untuk mengenal Allah dengan lebih mendalam, bukan hanya melalui ilmu pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman batin, ibadah, dan perjalanan spiritual. Dalam Islam, khususnya dalam ajaran tasawuf, ma'rifatullah menjadi tujuan utama yang dicapai setelah seseorang melewati beberapa tahapan, yaitu syariat (mengikuti hukum agama), tarekat (menjalani jalan spiritual), dan hakikat (memahami kebenaran sejati).

Mengenal Allah dengan baik akan membuat seseorang lebih mencintai-Nya, merasa lebih dekat, dan menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan kebesaran serta kasih sayang-Nya. Ma'rifatullah juga memberikan ketenangan jiwa karena seseorang menyadari bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak dan kebijaksanaan Allah. Dengan pemahaman yang benar, seorang Muslim akan lebih mudah menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam dan menjauhi perbuatan yang dilarang.

Namun, mencapai ma'rifatullah bukanlah hal yang instan. Proses ini membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh, seperti menyucikan hati dari sifat-sifat buruk, memperbanyak ibadah dengan tulus, serta selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui doa, zikir, dan muhasabah (introspeksi diri). Para ulama dan sufi menekankan bahwa ma'rifatullah bukan sekadar mengetahui Allah secara teori, tetapi juga merasakan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

Semoga kita semua diberikan kemudahan dan hidayah untuk semakin mengenal Allah dengan hati yang bersih dan jiwa yang ikhlas. Dengan begitu, kita dapat menjalani hidup dengan penuh kedamaian, kebijaksanaan, dan keberkahan, serta meraih kebahagiaan sejati di dunia maupun di akhirat.

## Daftar pustaka

- Khamid Abdul, *Konsep Ma'rifatullah Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*,  
Murni, *Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali* (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak alKarimah), 2014  
Bahdar, Zunnun Al Mishri, *Jurnal Hunafa* 3 no 2 Juni 2006.

---

<sup>12</sup> Bahdar, Zunnun Al Mishri, *Jurnal Hunafa* 3 no 2 Juni 2006. P.